KAJIAN JENIS, FUNGSI, DAN MAKNA MANTRA BUGIS DESA TANJUNG SAMALANTAKAN (*A STUDY OF TYPES, FUNCTIONS, AND MEANINGS BUGINESE MANTRAS OF TANJUNG SAMALANTAKAN VILLAGE*)

Andi Muhammad Yahya
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kotabaru, Jl. Veteran No.15B Km. 2 Kompleks Perikanan, Kab. Kotabaru Provinsi.Kalimantan Selatan Telp/Fax. 0518 – 23241, e-mail andielumut21@gmail.com

Abstract

A Study of Types, Functions, and Meanings Buginese Mantras of Tanjung Samalantakan Village*. Mantra Bugis village of Tanjung Samalantakan the wording contain magical powers. They strongly believe in the power contained in a magical spell to realize its objectives into concrete manifestation. The purpose of this research is to describe the type, function and meaning of the mantra Bugis Village Tanjung Samalantakan. This research is a field research. The method used is descriptive method. The data in this study a spell Bugis obtained from interviews and literature. Data was collected by noting and recording the spoken mantra informant. From the research that the type of spell Bugis namely (1) the customs spells, spells of treatment, Decoy spell, and personal protective spells. (2) function spells Bugis them to build houses, to save money, easy childbirth, to treat pain, to call a sweetheart, for subduing wife, for courage, for personal protection, to increase the strength of the blow, (3) the meaning of mantra Bugis. First, with regard to human relationships with. Secondly, with regard to man's relationship with his neighbor. Third, with regard to man's relationship with himself cover in case the value of self, and the fourth, with regard to man's relationship with other creatures.*

Key words: *mantra bugis, type, function, meaning*

Abstrak

Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan. *Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan merupakan susunan kata-kata mengandung kekuatan gaib. Mereka sangat percaya akan adanya kekuatan gaib yang terkandung dalam mantra untuk merealisasikan tujuannya ke dalam wujud nyata. Tujuan penelitan ini untuk mendeskripsikan jenis, fungsi, dan makna mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa mantra Bugis yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dan merekam mantra yang diucapkan informan. Dari hasil penelitian bahwa jenis mantra Bugis yakni (1) mantra adat istiadat, mantra pengobatan, mantra pemikat, dan mantra pelindung diri. (2) fungsi mantra Bugis diantaranya untuk mendirikan rumah, untuk menyimpan uang, mudah melahirkan, untuk mengobati sakit, untuk memanggil kekasih hati, untuk menundukan istri, untuk keberanian, untuk pelindung diri, untuk menambah kekuatan pukulan, (3) makna mantra Bugis. Pertama, berkenaan dengan hubungan manusia dengan. Kedua, berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga, berkenaan*

dengan hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi nilai jaga diri, dan keempat, berkenaan dengan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.
Kata-kata kunci: *mantra bugis, jenis, fungsi, makna*

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa.

Menurut (Amir, 2013: 2) pembicaraan tentang sastra lisan ini bukan sesuatu yang baru. Hal ini sudah lama ada, walaupun dengan istilah berbeda. Pembicaraan-pembicaraan itu membuktikan bahwa sastra lisan itu ada, ada wujudnya (*exist*), ada 'pengwujudnya' (bearer, senimannya), dan ada masyarakatnya, yaitu masyarakat pemilik, penikmatnya, dan khalayaknya (*audiences*).

Salah satu bentuk hasil sastra Indonesia lama pada taraf permulaan ialah mantra. Mantra itu tidak lain dari suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat kita pahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, tidak akan dapat menimbulkan tenaga gaib lagi, sedangkan tujuan utama dari suatu mantra ialah untuk menimbulkan tenaga gaib (Djamaris, 1984: 15).

Hal yang esensial dalam sebuah tradisi lisan adalah unsur kelisanannya, melihat prosesnya yang lisan itu Sukatman (2009: 4) mengemukakan bahwa tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan; (2) kebahasaan; (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya. Ciri sebuah tradisi lisan adalah kelisanannya. Dalam hal ini, proses pewarisannya dengan menggunakan bahasa atau komunikasi secara lisan.

Begitu pula Zaimar (2008: 321) menguatkan keberadaan tradisi lisan atau sastra lisan tersebut bahwa semua cerita yang sejak awalnya disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan. Finnegan (Zaimar, 2008: 322) mengemukakan pendapatnya tentang tradisi lisan (sastra lisan). Menurutnya, secara global sastra lisan (*oral poetry*) dapat dibedakan atas sastra/tradisi tertulis dan ini berarti bahwa berbeda dengan sastra tertulis, penyebaran, komposisi, dan pertunjukannya dilakukan dari mulut ke mulut, dan bukan melalui kata-kata yang tertulis atau tercetak. Finnegan menegaskan bahwa karya dapat disebut sastra/tradisi lisan dengan melihat ketiga aspeknya, yaitu komposisi, cara penyampaiannya, dan pertunjukannya.

Endraswara (2008: 150) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra lisan disebut juga dengan tradisi

lisan yaitu hasil budaya kolektif masyarakat tradisonal, artinya hasil budaya tersebut tidak hanya dihasilkan oleh persorangan melainkan secara bersama-sama (kolektif).

Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan tergolong ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi dan bagian dari genre sastra lisan kelompok folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara macam kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, *menemonic device* (Danandjaja, 2002: 46).

Menurut Sugiarto (2015: 92), fungsi mantra adalah untuk memengaruhi alam semesta atau binatang. Mantra muncul karena adanya keyakinan terhadap makhluk (hantu, jin, setan) serta benda-benda keramat dan sakti. Makhluk dan benda-benda tersebut diyakini ada yang jahat dan ada yang baik. Makhluk yang jahat dianggap bisa mengganggu manusia, sedangkan makhluk yang baik diyakini bisa membantu manusia. Koentjaraningrat (1984: 71) mengemukakan bahwa konsep fungsi bermula dari pikiran bahwa benda-benda budaya sebagai karya manusia memiliki kegunaan bagi masyarakat.

Makna menurut Aminuddin (1988: 7), yaitu penghubung bahasa dengan dunia luar. Selanjutnya, Aminuddin membedakan pengertian makna menjadi tiga tingkat, pertama, makna menjadi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi yang benar. Kedua, makna menjadi isi dari sebuah bentuk kebahasaan. Ketiga, makna menjadi komunikasi yang mampu membuahkan hasil informasi tertentu.

Istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (Pateda, 2001: 82), makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Kiranya strukturalisme semiotik relatif memadai untuk menganalsis makna mantra. Pendekatan semiotik memandang karya sastra sebagai sistem tanda dan merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain: penanda dan petanda (Teeuw, 1984: 44). Tanda-tanda ini memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Kalau proses komunikasi berjalan dengan baik, pengirim tanda mencapai penerima tanda yang di dalam pikirannya terjadi suatu kenyataan (*denotatum*).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena peneliti secara langsung turun kelapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis, fungsi, dan makna mantra Bugis yang ada di desa Tanjung Samalantakan. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Bugis desa Tanjung Samalantakan minimal berusia 30 tahun dan batas umur maksimal 70 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan merekam mantra yang diucapkan oleh informan. Dalam merekam mantra yang di ucapkan oleh informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa *Handphone* merk Samsung *SM-G313HZ*. Tahapan analisis data untuk menemukan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut. (1) Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan. Data lisan mantra Bugis yang diperoleh dipindahkan ke dalam bentuk tulisan, (2) Klasifikasi data, yaitu semua data berbentuk teks mantra Bugis dikumpulkan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi isi, (3)

Penerjemahan data, yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan dan masih dalam bentuk bahasa aslinya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,dan (4) Analisis data, pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan jenis, fungsi, dan makna mantra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Struktur Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan

Secara umum, mantra dapat dibagi ke dalam beberapa jenis mantra berdasarkan pelafalannya, yaitu mantra adat istiadat, mantra untuk pengobatan, mantra pelindung diri, dan mantra pengasihan (pemikat).

Jenis dan Struktur Mantra Adat Istiadat

Mantra adat istiadat adalah mantra yang digunakan dalam kegiatan adat sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun. Mantra adat istiadat dapat dilihat di bawah ini.

1. Patettong Bola (Membangun Rumah)

Salam 3x
Ukkung aseng tonge-tongemmu tanae
Ikkung aseng tonge-tongenna taue
Nabi Adam kaeko
Artinya:
Salam 3x
Ukkung nama sebenar-benarmu tanah
Ikkung nama sebenar-benarnya manusia
Nabi Adam yang menggali kamu
(Andi Ahmad, 2015: Wawancara)

(Konteks: Mantra ini dibacakan ke tanah sebelum menggali untuk mendirikan tiang pertama)

Tabel 1.
Struktur Mantra Patettong Bola

Unsur Struktur	Mantra Adat Istiadat	
	Mantra	Terjemahan
Unsur Judul	Patettong Bola	Mendirikan Rumah
Unsur Pembuka	1. Salam 3x	1. Salam 3x
Unsur Sugesti	2. Ukkung aseng tonge-tongemmu tanae 3. Ikkung aseng tonge-tongenna taue 4. Nabi Adam kaeko	1. Ukkung nama sebenar-benarmu tanah 2. Ikkung nama sebenar-benarnya manusia 3. Nabi Adam yang menggali kamu

2. Mattaro Do'i (Menyimpan Uang)

Arase kursia aseng tonge-tongenna doie
Alipuna Allah taala taroko

Onrommo diondrong maradde
Mu mollii manengngi
Rangemmu maegae

Artinya:
Arase Kursia nama sebenar-benarnya uang
Alif Allah taala yang menyimpan kamu
Tempatmu ditempat yang tenang
Kamu panggil semua
Rekanmu yang banyak
(Jahidah, 2015: Wawancara)

(Konteks: mantra ini dibacakan pada saat menyimpan uang di dalam kempu, "sebutan tempat uang dalam suku bugis yang terbuat dari besi berbentuk celengan").

Tabel 2.
Struktur Mantra Mattaro Do'i

Unsur Struktur	Mantra Adat Istiadat	
	Mantra	**Terjemahan**
Unsur Judul	Mattaro Do'i	Menyimpan Uang
Unsur Sugesti	1. Arase kursia aseng tonge-tongenna doie 2. Alipuna Allah taala taroko 3. Onrommo diondrong maradde	1. Arase Kursia nama sebenar-benarnya uang 2. Alif Allah taala yang menyimpan kamu 3. Tempatmu ditempat yang tenang
Unsur Tujuan	4. Mu mollii manengngi 5. Rangemmu maegae	4. Kamu panggil semua 5. Rekanmu yang banyak

Jenis dan Struktur Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan adalah mantra Bugis yang digunakan untuk mengobati penyakit. Mantra ini tergolong mantra pengobatan karena di dalamnya terdapat segala jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan membaca mantra. Mantra Bugis jenis ini antara lain.

1. Pabbura Parakang (Obat Kuyang)
Bismillah
Pettang-pettang teppe tau
Wanniarakko
Uwala pabbura parakang
Ampamparangeng
Coe-coereng
a, i, u

(Petta Rani, 2015: Wawancara)

Artinya:

Bismillah
Gelap-gelap percaya orang
kuniatkan kujadikan obat kuyang
karena keteguran
karena diikuti
a i u

(Konteks: mantra ini dibacakan pada 7 butir beras dan 7 potongan kecil kunyit kemudian dimasukkan ke dalam air sambil membaca mantra tersebut. Setelah dibaca kemudian air diminumkan dan diusapkan di bagian perut).

Tabel 3.
Struktur Mantra Pabbura Parakang

Unsur Struktur	Mantra Untuk pengobatan	
	Mantra	**Terjemahan**
Unsur Judul	Pabbura Parakang	Obat Kuyang
Unsur Pembuka	1. Bismillah	1. Bismillah
Unsur Sugesti	2. Pettang-pettang teppe tau	2. Gelap-gelap percaya orang
Unsur Tujuan	3. Wanniarakko Uwala pabbura parakang 4. Ampamparangeng 5. Coe-coereng	3. kuniatkan kujadikan obat kuyang 4. karena keteguran 5. karena diikuti
Unsur Penutup	6. a, i, u	6. a, i, u

2. Pabbura 41 lasa (Mengobati 41 Jenis Penyakit)

Bismillah
Ataka pole ripongng Allahu taala
Ummaka pole nabi muhammad
Mata atinna nabi muhammad uwala pabbura
(sebut nama penyakit dan nama orang)
Upasiala miccu putena Allah taala
Barakka lailahaillah
(Sake, 2015: Wawancara)

Artinya:

Aku budak dari Allah taala
Aku ummat dari Nabi Muhammad
Mata hati Nabi Muhammad kuambil obat
(sebut nama penyakit dan nama orang)
Kuambil bersama ludah putihnya Allah taala

Semua ini berkat lailaha illallah

(Konteks: mantra ini digunakan untuk mengobati 41 macam jenis penyakit seperti sakit gigi, sakit kepala, sakit perut dan sebagainya. caranya dengan meletakan jari tengah dan ibu jari ke langit-langit sambil membaca mantra, setelah selesai membaca mantra usapkan kebagian yang sakit).

Tabel 4.
Struktur Mantra 41 Lasa

Unsur Struktur	Mantra Untuk pengobatan	
	Mantra	**Terjemahan**
Unsur Judul	41 Lasa	41 Jenis Penyakit
Unsur Pembuka	1. Bismillah	1. Bismillah
Unsur Sugesti	2. Ataka pole ripongng Allahu taala 3. Ummaka pole Nabi muhammad	2. Aku budak dari Allah taala 3. Aku ummat dari Nabi Muhammad
Unsur Tujuan	4. Mata atinna Nabi muhammad uwala pabbura *(sebut nama penyakit dan nama orang)* 5. Upasiala miccu putena Allah taala	4. Mata hati Nabi Muhammad kuambil obat *(sebut nama penyakit dan nama orang)* 5. Kuambil bersama ludah putihnya Allah taala
Unsur Penutup	6. Barakka lailahaillah	6. Semua ini berkat lailaha illallah

Jenis dan Struktur Mantra Memikat

Mantra memikat adalah mantra yang digunakan sebagai sarana magis untuk mengguna-gunai siapa saja supaya jatuh hati. Selain itu, mantra pemikat juga digunakan untuk menundukkan orang lain supaya orang tersebut tunduk dan patuh. Apabila mantra ini diucapkan maka orang yang dituju akan terpikat kepadanya. Beberapa mantra pemikat sebagai berikut.

1. Panggobbi Tau Ripoji (Memanggil Kekasih)

Anging lao anging rewe
Mattuppu seppe-seppe
Palettukengnga uddaniku lao ri *(nama)*
Narekko matindroi teddurekka
Narekko motoi obbisengnga
Narekko teai lao
Iyapa lao
(Haripuddin, 2015: Wawancara)

Artinya:
Angin datang angin pulang
Berhembus perlahan
Sampaikan salamrinduku kepada *(nama)*
Jika tidur bangunkan

Jika bangun panggilkan
Jika tidak mau pergi
Saya yang mendatangi

(Konteks: mantra ini ditujukan untuk kekasih, dibaca pada saat petang di depan pintu)

Tabel 5.
Struktur Mantra Pangobbi Tau Ripoji

Unsur Struktur	Mantra Pemikat	
	Mantra	**Terjemahan**
Unsur Judul	Pangobbi Tau Ripoji	Memanggil Kekasih
Unsur Sugesti	1. Anging lao anging rewe 2. Mattuppu seppe-seppe	1. Angin datang angin pulang 2. Berhembus perlahan
Unsur Tujuan	3. Palettukengnga uddaniku lao ri *(nama)* 4. Narekko matindroi teddurekka 5. Narekko motoi obbisengnga 6. Narekko teai lao 7. Iyapa lao	3. Sampaikan salamrinduku kepada *(nama)* 4. Jika tidur bangunkan 5. Jika bangun panggilkan 6. Jika tidak mau pergi 7. Saya yang mendatangi

2. Patunru Baine (Menundukkan Istri)

Tubu alusuku malai tubu alusumu
Ati alusuku malai ati malusumu
Nyawa malusuku malai nyawa malusumu
Rahasia alusuku malai rahasia alusumu
Urantei tubummu
Ubalenggui nyawammu
(Jahidah, 2015: Wawancara)

Artinya:
Tubuh haluskumengambil tubuh halusmu
Hati halusku mengambil hati halusmu
Nyawa halusku mengambil nyawa halusmu
Rahasia halusku mengambil rahasia halusmu
Kurantai tubuhmu
Kupenjara nyamu

(Konteks: mantra ditujukan untuk istri/ suami agar tidak suka marah. mantra ini dibaca pada saat sasaran tidur dengan mengambil nafas sasaran kemudian dibacakan mantra).

Tabel 6.
Struktur Mantra Patundru Baine

Unsur Struktur	Mantra Pemikat	
	Mantra	**Terjemahan**
Unsur Judul	Patundru Baine	Menundukan Istri
Unsur Sugesti	1. Tubu alusuku malai tubu alusumu 2. Ati alusuku malai ati malusumu 3. Nyawa malusuku malai nyawa malusumu 4. Rahasia alusuku malai rahasia alusumu	1. Tubuh halusku mengambil tubuh halusmu 2. Hati halusku mengambil hati halusmu 3. Nyawa halusku mengambil nyawa halusmu 4. Rahasia halusku mengambil rahasia halusmu
Unsur Tujuan	5. Urantei tubummu 6. Ubalenggui nyawammu	5. Kurantai tubuhmu 6. Kupenjara nyawamu

Jenis dan Struktur Mantra Pelindung Diri

Mantra pelindung diri adalah mantra yang digunakan untuk melindungi diri dan menolak segala marabahaya yang datang mengancam keselamatan baik terhadap diri sendiri, terhadap rumah atau pun terhadap usaha. Mantra ini digunakan supaya orang tidak bisa membinasakan dan membuat orang yang berniat buruk tidak berkehendak untuk menaklukkan pengguna mantra. Mantra pelindung diri sebagai berikut.

1. Aseggekeng (Keberanian)

Nurung Muhammad
Alepuka rilale
Risaliweng alepuka nabali
Singinna malellae masekka
Rilaleng kota bessina Allah taala
Nadokoka nasalipurika rilale
Risaliweng waju rantena
Bagajali kupasang taseppah
Uwalah barakka kunfayakun
Asyhadu Allahu Adam
(Jahidah, 2015: Wawancara)

Artinya:
Nurung muhammad
Alif dalam diri
Di luar alif dilawannya
Semua yang terbuka menyebutku
Didalam kotak besi Allah taala
Membungkus menyelimuti di dalam
Diluar baju rantae
Bagajali kupasang menyambar
Kuambil berkat kunfayakun

Ashadu Allahu adam

(Konteks: mantra tersebut di ucapkan ketika hendak berhadapan dengan musuh, mantra ini diyakini bisa menahan rasa sakit ketika berhadapan dengan musuh)

Tabel 7.
Struktur Mantra Asseggekeng

Unsur Struktur	Mantra Pelindung Diri	
	Mantra	**Terjemahan**
Unsur Judul	Asseggekeng	Keberanian
Unsur Pembuka	1. Nurung Muhammad	1. Nurung muhammad
Unsur Sugesti	2. Alepuka rilale 3. Risaliweng alepuka nabali 4. Singinna malellae masekka 5. Rilaleng kota bessina Allah taala 6. Nadokoka nasalipurika rilale 7. Risaliweng waju rantena 8. Bagajali kupasang taseppah 9. Uwalah barakka	2. Alif dalam diri 3. Di luar alif dilawannya 4. Semua yang terbuka menyebutku 5. Didalam kotak besi Allah taala 6. Membungkus menyelimuti di dalam 7. Diluar baju rantae 8. Bagajali kupasang menyambar 9. Kuambil berkat
Unsur Penutup	10. kunfayakun 11. Asyhadu Allahu Adam	10. Kunfayakun 11. Ashadu Allahu Adam

2. Passappo Kolo-Kolo (Pelindung dari Hewan)

Bismillah
Ya Bagindale
Ya Basitrami
Ya Basi Tumbu
Ya Qursani
Ya Yakkuni
Ya Raja Maula
Aja muandreka, massilesurekki
Tama manekko ri tubukku.
(Andi Ahmad, Wawancara: 2015)

Artinya:
Bismillah
Ya Bagindale
Ya Basitrami
Ya Basi Tumbu
Ya Qursani
Ya Yakkuni
Ya Raja Maula
Jangan makan aku, kita bersaudara

Masuk semua ke dalam tubuhku

(Konteks: mantra ini digunakan untuk menghindarkan diri dari hewan buas supaya tidak dimangsa. Dibaca setiap kali mau mandi ambil air di dalam gayung kemudian dibaca 3x dan siramkan ke tubuh. Ulangi sampai 3x)

Tabel 8.
Struktur Mantra Passappo Kolo-Kolo

Unsur Struktur	Mantra Pelindung Diri	
	Mantra	**Terjemahan**
Unsur Judul	Passappo Kolo-Kolo	Pelindung dari Hewan
Unsur Pembuka	1. Bismillah	1. Bismillah
Unsur Sugesti	2. Ya Bagindale 3. Ya Basitrami 4. Ya Basi Tumbu 5. Ya Qursani 6. Ya Yakkuni 7. Ya Raja Maula	2. Ya Bagindale 3. Ya Basitrami 4. Ya Basi Tumbu 5. Ya Qursani 6. Ya Yakkuni 7. Ya Raja Maula
Unsur Tujuan	8. Aja muandreka, massilesurekki 9. Tama manekko ri tubukku	8. Jangan makan aku, kita bersaudara 9. Masuk semua ke dalam tubuhku

Fungsi-Fungsi Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan

Fungsi Mantra Adat Istiadat

Mantra adat istiadat adalah mantra yang dapat difungsikan untuk melaksanakan suatu kegiatan baik itu dalam kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan yang jarang dilakukan seperti membangun rumah, mendirikan pusat rumah, menyimpan uang dan mantra agar mudah melahirkan. Ada beberapa contoh mantra adat istiadat, yaitu sebagai berikut.

1. **Patettong Bola (Mantra untuk mendirikan rumah)**

Nabi Adam yang menggali kamu

Menurut Andi Ahmad (2015: Wawancara) mantra di atas berfungsi sebagai pelindung rumah agar terhindar dari bahaya yang mengancam rumah. Selain itu, fungsi mantra ini diyakini masyarakat untuk memperindah penglihatan orang terhadap rumah kita.

2. Mattaro Do'i (Mantra menyimpan uang)

Menurut pemilik mantra yang bernama Jahidah (2015: Wawancara), mantra ini merupakan mantra untuk menyimpan uang. Sesuai dengan artinya mantra ini digunakan untuk menyimpan uang agar uang tidak diganggu lagi dan diyakini dengan antra ini maka rezeki akan bertambah.

Fungsi Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan digunakan untuk menolong anggota keluarga atau orang lain baik digunakan sendiri atau dibacakan oleh dukun, berarti berniat untuk menolong orang lain dari penyakit yang dideritanya. Biasanya masyarakat Bugis lebih percaya dengan pengobatan dengan mantra dibanding dengan medis karena disana sendiri fasilitas medis bisa dikatakan masih belum memadai.

Mantra memiliki cara-cara dan media pengobatan tersendiri bergantung dari sakit yang diderita oleh penderitanya. Adapun mantra pengobatan dapat disajikan sebagai berikut.

1. Pabbura Parakang (Mantra untuk mengobati gangguan kuyang)

Fungsi mantra ini adalah untuk mengobati penyakit akibat gangguan kuyang yang biasanya mengganggu anak-anak keci dan ibu hamil (Petta Rani, 2015: Wawancara). Beliau mengatakan dengan mantra ini dipercayai dapat menyembuhkan penyakit seperti disentuh dan diikuti oleh kuyang. Media yang digunakan berupa air yang sudah dibacakan mantra kemudian diminumkan dan diusapkan kepada si penderita.

2. Pabbura 41 lasa (Mantra untuk mengobati 41 macam jenis penyakit)

Mantra ini berfungsi untuk mengobati 41 macam jenis penyakit diantaranya sakit perut, sakit gigi, sakit kepala, dan berbagai macam sakit yang lain (Sake, 2015: Wawancara). Beliau menuturkan dengan mengambil air liur dari pembaca mantra kemudian diusapkan dibagian yang sakit dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang dialami seseorang.

Fungsi Mantra Memikat

Mantra memikat adalah mantra Bugis yang difungsikan sebagai sarana magis untuk menggunagunai lawan jenis atau orang lain yang dianggap berpengaruh agar menjadi semakin bertambah kasih atau tunduk kepada penggunanya. Mantra memikat dapat kita lihat sebagai berikut.

1. Panggobbi Tau Ripoji (Mantra pemanggil kekasih hati)

Mantra ini berfungsi untuk memanggil kekasih agar datang kepadanya dan menemuinya. Menurut Haripuddin mantra ini hanya digunakan untuk kekasih hati yang berada ditempat jauh. Mantra ini dibacakan untuk kekasih ketika merasa rindu ingin bertemu dan sudah lama tidak berjumpa. Mantra dibacakan pada waktu menjelang malam atau pada saat petang dibaca didepan pintu.

2. Patunru Baine (Mantra untuk menundukkan istri)

Mantra ini difungsikan untuk membuat istri agar tidak mudah marah. Menurut Jahidah mantra ini berguna mengikat jiwa istri dan membuat istri tunduk dan mengikuti semua perinta suami. Beliau menuturkan bahwa mantra ini dibacakan ketika istri sedang tidur dan mengambil nafas istri yang keluar dari hidungnya. Mantra ini dipercaya dapat meredam amarah istri untuk tidak marah kepada suami. Selain itu mantra ini juga difungsikan agar kurangnya pertengkaran antara suami dan istri dalam membina rumah tangga.

Fungsi Mantra Pelindung Diri

Mantra pelindung diri adalah mantra yang difungsikan sebagai sarana magis untuk melindungi diri dari marabahaya yang akan mengganggu dan menghindarkan diri dari kejahatan orang lain.

1. Aseggekeng (Mantra keberanian)

Menurut Jahidah (2015: Wawancara) mantra ini difungsikan untuk menghilangkan rasa sakit ketika terkena pukulan musuh. Mantra ini juga dapat menambah keberanian pembaca untuk tidak gentar dalam menghadapi musuh.

2. Passappo Kolo-Kolo (mantra pelindung dari hewan)

Mantra ini difungsikan untuk melindungi diri dari hewan buas. Menurut Andi Ahmad bahwa mantra ini tergolong dalam mantra pelindung karena adanya keinginan meminta perlindungan. Nama-nama yang diucapkan dalam mantra ini merupakan sandaran dan disitulah letak kekuatan

magis pada mantra ini.

Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan

Pada masa-masa awal masuknya Islam, para pawang masih sering mempergunakan mantra untuk berbagai keperluan. Namun, mantra yang mereka ucapkan sudah diselingi beberapa kata bernuansa Islam seperti *bismillahirahmanirrahim, assalamualaikum, malaikat,* serta *Allah, Muhammad* (Sugiarto, 2015:96).

Pembacaan Heuristik

1. **Patettong Bola**
   Salam (sebanyak) tiga kali. Ukkung (adalah) nama sebenar-benarmu (hai) tanah Ikkung (adalah) nama sebenar-benarnya (hai) manusia Nabi Adam yang menggali kamu (tanah).
2. **Mattaro Do'i**
   Arase Kursia (adalah) nama sebenar-benarnya uang alif Allah taala yang (akan) menyimpan kamu (di) tempatmu, ditempat yang (paling) tenang, kamu (si uang) panggil semua rekanmu yang banyak.
3. **Pabbura Parakang**
   (Mengucap) bismillah Gelap-gelap percaya orang (atau bukan orang) kuniatkan kujadikan (sebagai) obat (penawar) kuyang karena (dia) keteguran karena (dia) diikuti. a (alif di atas a), i (alif di bawah i), u (alif di atas u).
4. **Pabbura 41 lasa**
   (Mengucap) bismillah aku (adalah) budak dari Allah taala aku (adalah) ummat dari nabi Muhammad, mata hati nabi Muhammad (yang) kuambil (kujadikan) obat *(sebut nama penyakit dan nama orang)* kuambil (secara) bersama (dengan) ludah (warna) putihnya Allah taala. Semua ini berkat lailaha illallah.
5. **Panggobbi Tau Ripoji**
   Angin (yang) datang angin (yang) pulang berhembus (secara) perlahan (tolong) sampaikan salam rinduku kepada (dia) *(nama)* jika (dia sedang) tidur (maka) bangunkan jika (dia sudah) bangun (tolong) panggilkan jika (dia) tidak mau pergi saya yang (akan) mendatangi.
6. **Patunru Baine**
   Tubuh halusku (yang) mengambil tubuh halusmu hati halusku (yang) mengambil hati halusmu nyawa halusku (yang) mengambil nyawa halusmu rahasia halusku (yang) mengambil rahasia halusmu kurantai tubuhmu (dan) kupenjara nyawamu.
7. **Aseggekeng**
   Nurung muhammad alif (dari) dalam diri di luar alif (yang akan) dilawannya semua yang (telah) terbuka menyebutku didalam kotak besi Allah taala (yang) membungkus (dan) menyelimuti (aku) di dalam (dan) di luar baju *rantae Bagajali* kupasang (dan) menyambar (yang) kuambil berkat *kunfayakun ashadu Allahu* Adam.
8. **Passappo Kolo-Kolo**
   (Mengucap) *Bismillah Ya Bagindale Ya Basitrami Ya Basi Tumbu Ya Qursani Ya Yakkuni Ya Raja Maula* jangan (engkau) makan aku, kita (ini) bersaudara masuk (lah kalian) semua ke dalam tubuhku.

Pembacaan Hermeneutik atau Retroaktif

1. Patettong Bola

Mantra membangun rumah atau mantra *patettong bola* adalah mantra yang digunakan untuk mendirikan rumah bagi suku Bugis yang ada di Desa Tanjung Samalantakan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis dan juga terdapat bahasa arab. Percampuran bahasa ini membuktikan bahwa adanya pengaruh agama Islam terhadap mantra Bugis karena masyarakat Bugis yang ada di Desa Tanjung Samalantakan mayoritas beragama Islam karena pada kalimat pertama terdapat kata salam.

Pada kalimat kedua, bermakna bahwa suku Bugis memberikan nama tanah dengan nama Ukkung dengan tujuan tanah itu mempunyai sebutan. Mengenal nama tanah bagi suku Bugis merupakan sesuatu yang langka dan tidak diketahui oleh banyak orang dan hanya orang tertentu yang mengetahuinya. Pada kalimat ketiga, bermakna bahwa nama lain dari manusia sesungguhnya adalah *ikkung*. Pada kalimat keempat, *Nabi Adam kaeko* bermakna bahwa Nabi Adam yang menggali tanah. Nama Nabi Adam digunakan sebagai sandaran agar mendapat berkah dari mantra tersebut. Dipercayai dengan menyebut namanya di situlah terletak kekuatan mantra.

2. Mattaro Do'i

Mantra *Mattaro Do'i* adalah mantra yang digunakan untuk menyimpan uang kedalam *kempu* (tempat menyimpan uang bagi suku bugis yang berbentuk bulat terbuat dari besi). Pada kalimat pertama, *Arase kursia* nama sesungguhnya uang, ini merupakan nama hakikat dari uang dan merupakan unsur sugesti dari mantra ini. Pada kalimat kedua, kalimat alif Allah yaitu dipercaya sebagai sesuatu yang kuat dan lurus berdiri untuk menyimpan uang dengan harapan uang yang disimpan digunakan untuk sesuatu yang baik. Pada kalimat ketiga, bermakna bahwa tempat uang merupakan tempat yang tenang agar uang yang disimpan tidak diambil lagi untuk digunakan untuk keperluan yang bukan tujuan dari menyimpan uang tersebut. Misalnya, uang itu disimpan untuk niat naik haji. Maka, uang tersebut tidak akan diambil untuk keperluan lain. Pada kalimat keempat dan kalimat kelima, yaitu *Mu mollii manengngi Rangemmu maegae* bermaksud agar uang yang disimpan bisa bertambah banyak.

3. Pabbura Parakang

Pabbura parakang adalah mantra yang digunakan untuk mengobati orang sakit akibat ulah kuyang dan sejenisnya. Makna mantra ini, yaitu meminta agar segala yang menegur dan yang mengikuti orang sakit itu menjauh pergi dari tubuh orang yang sakit. Pada kalimat pertama, mengucap bismillah merupakan unsur pembuka. Bismillah merupakan berkah agar membaca mantra ini dimudahkan dan meminta izin kepada Allah. Pada kalimat kedua merupakan unsur sugesti. Kalimat ini bermakna bahwa kuyang itu kadang terlihat dan tidak terlihat jadi digunakan mantra ini. Pada kalimat ketiga, keempat, dan kelima adalah niat dan tujuan untuk mengobati penyakit yang diderita oleh orang lain agar diberikan kesembuhan. Pada kalimat keenam bermakna sebagai perisai dari mantra ini. Diyakini bahwa disitulah letak kekuatan mantra.

4. Pabbura 41 Lasa

Mantra ini adalah untuk mengobati 41 macam jenis penyakit. Pada kalimat pertama, mengucap *Bismillah* merupakan unsur pembuka. *Bismillah* merupakan berkah agar membaca mantra ini

dimudahkan dan meminta izin kepada Allah. Pada kalimat kedua dan ketiga merupakan simbol dari mantra ini. Dengan menyebut nama Allah dan Nabi Muhammad dipercaya disitulah letak kekuatan dan khasiat mantra dan berkah dari mantra ini. Pada kalimat keempat dan kelima bermakna bahwa Mata hati Nabi Muhammad merupakan media yang dianggap sebagai sesuatu yang suci dan beliau merupakan orang yang menerima wahyu dari Allah, sedangkan Allah taala adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, tanpa ridho Allah apapun yang dilakukan tidak akan terjadi. Pada kalimat keenam atau kalimat penutup bermakna bahwa apa yang dilakukan semua itu berkat Allah dan berharap agar penyakit yang diderita diangkat oleh Allah taala.

5. Panggobbi Tau Ripoji

Mantra ini merupakan mantra untuk memanggil sang kekasih. Mantra ini memiliki kesamaan dengan mantra *mangobbi kunrai* karena sama-sama menggunakan media angin. Angin dianggap sebagai sesuatu yang hidup dan bergerak bahkan dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Namun, yang membedakannya adalah mantra *mangobbi kunrai* untuk memanggil orang yang belum menjadi kekasih, sedangkan mantra ini digunakan untuk memanggil orang yang sudah menjadi kekasih untuk menyampaikan rasa rindu dan ingin bertemu.

6. Patunru Baine

Mantra ini merupakan mantra untuk menundukkan istri. Makna mantra ini adalah dengan mengambil jiwa dan memasukkan kedalam dirinya agar istri merasa takut untuk marah. Kalimat dalam mantra ini terdapat kata.

Tubuh halusku mengambil tubuh halusmu
Hati halusku mengambil hati halusmu
Nyawa halusku mengambil nyawa halusmu
Rahasia halusku mengambil rahasia halusmu
Kurantai tubuhmu
Kupenjara nyawamu

Makna mantra ini adalah segala sesuatu yang ada di dalam diri sang istri dimasukkan ke dalam tubuh suaminya. Dengan begitu dipercayai sang suami dapat menguasai istrinya dan tidak akan berani marah.

7. Assegekeng

Mantra ini merupakan mantra yang digunakan untuk berhadapan dengan musuh. Kalimat dalam mantra ini banyak menyebutkan kalimat-kalimat seperti nama Allah, nabi Muhammad, Alif, Kunfayakun, syahadat, dan Nabi Adam. Kata-kata yang disebutkan adalah kata-kata yang suci seperti nama Allah. Segala sesuatu yang dilakukan tidak akan tercapai tanpa seizin Allah sebagai sang pencipta. Nama nabi di sini bermakna sebagai orang-orang yang suci dan menjadi utusan Allah, sedangkan kata *Alif, Kunfayakun,* dan Syahadat adalah perisai dari mantra ini. Makna mantra ini ialah untuk memohon perlindungan agar ketika bertempur tidak merasakan sakit. Nama-nama yang disebut dalam mantra ini merupakan sandaran untuk kemanjuran mantra ini agar mendapat berkah dan merupakan letak dari kekuatan mantra tersebut.

8. Passappo Kolo-Kolo

Mantra ini merupakan mantra yang digunakan untuk terhindar dari hewan buas. Makna mantra ini adalah menyebut beberapa nama yang diyakini mampu menghindarkan dirinya dari bahaya hewan dan nama-nama tersebut sebagai sandaran dan itulah kekuatan dari mantra tersebut. Mantra ini digunakan ketika mandi. Pada kalimat pertama atau kalimat pembuka membaca *bismillah*. Kata *bismillah,* yaitu dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, artinya meminta kepada Allah agar keinginannya dapat dikabulkan. Nama-Nama lain yang ada dalam mantra ini antara lain.

Ya Bagindale
Ya Basitrami
Ya Basi Tumbu
Ya Qursani
Ya Yakkuni
Ya Raja Maula

Kalimat-kalimat ini merupakan sandaran dan unsur sugesti untuk kemanjuran dari mantra. Dipercaya dengan menyebut nama-nama orang ini maka hewan tidak berani mendekati si pembaca mantra dan di sini letak kekuatan mantra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jenis mantra Bugis yang ada di Desa Tanjung Samalantakan memiliki empat (4) jenis mantra yaitu (1) Mantra Adat Istiadat; (2) mantra jenis Pengobatan; (3) mantra jenis Pemikat; dan (4) mantra Pelindung diri. Struktur mantra Bugis yang ada di Desa Tanjung Samalantakan meliputi: (1) Unsur judul, (2) Unsur Pembuka, (3) Unsur Sugesti (4) Unsur tujuan, (5) Unsur Penutup.

Fungsi mantra Bugis desa Tanjung Samalantakan yang telah dianalisis sebagai pengantar atau alat (1) untuk mendirikan rumah; (2) untuk menyimpan uang; (3) untuk mengobati sakit akibat gangguan kuyang supaya (4) untuk mengobati 41 macam jenis penyakit; (5) untuk memanggil perempuan; (6) untuk memikat istri agar tidak selingkuh; (7) untuk keberanian; (8) untuk pelindung diri dari hewan.

Makna yang terkandung di dalam mantra Bugis desa Tanjung Samalantakan ini memiliki makna yang sangat luas dan berbeda-beda, namun peneliti menyimpulkan bahwa makna mantra Bugis desa Tanjung Samalantakan secara umum. Pertama, berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan meliputi nilai pengaruh islam misalnya dalam mantra banyak terdapat nama Allah, nabi Muhammad, dan nabi Adam. Kedua, berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesamanya meliputi nilai tolong-menolong, kasih sayang, dan menghormati seseorang; ketiga, berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi nilai jaga diri dan selalu berhati-hati; dan keempat, berkenaan dengan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Saran

Adapun saran yang bisa diberikan oleh peneliti diantaranya agar nilai-nilai luhur suatu

kebudayaan tidak punah, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sastra lisan khususnya mantra Bugis, serta mampu mengembangkan penelitian ini tidak hanya dari segi jenis, fungsi, dan makna melainkan dari segi lainnya. Untuk dapat menganalisis Mantra Bugis peneliti harus mengetahui kebudayaan masyarakat setempat untuk memperkaya hasil kajian penelitian. Mudah-mudahan hasil dari peneletian ini dapat dilestarikan serta dapat dijadikan aset budaya Desa Tanjung Samalantakan Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia.* Yogyakarta: ANDI.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Grafiti.

Djamaris, Edward. 1984. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik.* Jakarta: Depdikbud.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra.* Yogyakarta: Media Presindo.

Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia.* Jakarta: Jambatan.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama.* Yogyakarta: ANDI.

Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya.* Yogyakarta: LaksBang Pressindo.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Zaimar, Okke, K.S. 2008. *"Metodologi Penelitian Sastra Lisan"* dalam Pudentia M.P.S.S (ed). 2008. *Metodologi Kajian Sastra Lisan.* Jakarta: ATL.